



## Profitabilitas dampak dari likuiditas, leverage dan aktivitas

Dede Hertina<sup>1</sup>, Vici Saradede Aprillian Lase<sup>2</sup>, Indra Syahril<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>Universitas Widyatama

[dede.hertina@widyatama.ac.id](mailto:dede.hertina@widyatama.ac.id)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 15 April 2022

Disetujui 20 April 2022

Diterbitkan 25 April 2022

### Kata kunci:

*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Assets.*

### Keywords :

*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Assets.*

### ABSTRAK

Industri farmasi dan bahan farmasi merupakan salah satu sektor manufaktur andalan yang mendapatkan prioritas pengembangan karena berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Industri farmasi adalah sektor yang memiliki karakteristik *capital intensive, high technology, R&D intensive, heavily regulated, dan fragmented market*. Seperti perusahaan lain, profitabilitas merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan manufaktur di industri farmasi ini. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Inventory Turnover terhadap Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode dari penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan data *time series*. Adapun Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 -2020. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

### ABSTRACT

*The pharmaceutical and pharmaceutical ingredients industry is one of the mainstay manufacturing sectors that is prioritized for development because it plays a major role as the main driver of the national economy. The pharmaceutical industry is a sector that is characterized by capital intensive, high technology, intensive R&D, heavily regulated, and fragmented market. Like other companies, profitability is important for the sustainability of manufacturing in the pharmaceutical industry. Profitability is a description of the company's ability to earn profits through all existing capabilities and sources such as sales activities, cash, capital, number of employees, number of branches and so on. This study aims to determine the impact of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Inventory Turnover on Return On Assets in pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The method of this research is quantitative method with time series data. The sampling technique used is purposive sampling technique and obtained a sample of 6 pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2020. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the variables Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Inventory Turnover had an effect on Return On Assets.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk dan terdiri dari beberapa sektor, salah satunya adalah perusahaan farmasi. Industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan RI untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat (Menteri Kesehatan RI, 2010). Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengeluarkan Pedoman dan Petunjuk Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Pedoman CPOB yang mengacu pada *current Good Manufacturing Practice (cGMP)* dibuat untuk menjamin obat yang diproduksi secara konsisten dan kontinyu dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penggunaannya yang mencakup seluruh aspek produksi dan pengendalian mutu (Herta et al., 2017).

Industri farmasi dan bahan farmasi merupakan salah satu sektor manufaktur andalan yang mendapatkan prioritas pengembangan karena berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian nasional (Mboka & Cahyono, 2020). Sebagai sektor andalan masa depan, industri farmasi dan bahan farmasi, akan terus didorong pengembangannya melalui berbagai kemudahan dan insentif berupa pengurangan pajak maupun bea masuk yang ditanggung pemerintah serta bentuk insentif lainnya (Rizni, 2016).

Kemenperin mencatat, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional tumbuh sebesar 4,46% dan memberikan kontribusi industri tersebut terhadap PDB industri pengolahan nonmigas sebesar 2,78% dan terus meningkat selama lima tahun terakhir. Industri farmasi adalah sektor yang memiliki karakteristik *capital intensive, high technology, R&D intensive, heavily regulated, dan fragmented market*. Saat ini, industri farmasi di dalam negeri sebanyak 206 perusahaan, dan didominasi oleh 178 perusahaan swasta nasional, serta diikuti sebanyak 24 perusahaan *Multi National Company* (MNC) dan 4 perusahaan BUMN. Industri farmasi dalam negeri termasuk industri yang telah lama berdiri dan mampu memenuhi 75% kebutuhan obat dalam negeri (Airlangga, 2019). Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Kasmir, 2014).

Profitabilitas ini penting karena berhubungan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan, perusahaan harus selalu berada dalam keadaan menguntungkan, karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi suatu perusahaan untuk menarik modal dari pihak luar. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena sangat disadari betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan suatu perusahaan. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangi dengan beban (Agus, 2015). Penggunaan analisa rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan atau analisis tingkat kesehatan suatu perusahaan merupakan penilaian terhadap hasil usaha perusahaan dalam kurun waktu tertentu serta faktor yang mempengaruhinya. Alat yang digunakan untuk mengukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut salah satunya yaitu dengan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Inventory Turnover* atau perputaran persediaan. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran dengan variabel independen terdiri dari *Current Ratio* dan perputaran persediaan. Menurut Kasmir, (2017: 134) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2014). Sedangkan variabel dependennya adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Lukman, 2016).

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi (Irham, 2012).

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2021) diketahui bahwa semakin besar tingkat aktiva lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan, hal lain kedudukannya sama. Dengan besarnya likuiditas menghasilkan resiko yang kecil, namun profitabilitas yang kecil juga. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal tersebut terjadi karena perusahaan telah menggunakan sebagian besar dananya untuk memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya daripada digunakan untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan kembali bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Suryawan dan Wirajaya (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas**

Leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Atau, leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan (Jumingan, 2014).

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2021) dapat diketahui bahwa semakin tinggi *debt-to-total-assets rasio*, semakin besar resiko keuangan. Semakin rendah rasio ini, semakin rendah resiko keuangan. Resiko keuangan ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, Brealey et al. (2018) mengemukakan tentang *the Pecking Order Theory* yang menjelaskan bahwa : *This theory explains the inverse intraindustry relationship between profitability and financial leverage. Suppose firms generally invest to keep up with the growth of their industries. Then rates of investment will be similar within an industry. Given sticky dividend payouts, the least profitable firms will have less internal funds and will end up borrowing more.* Pernyataan Brealey, Myers, dan Allen dapat diketahui bahwa the Pecking Order Theory menjelaskan hubungan berbanding terbalik diantara profitabilitas dan finansial leverage. Anggaph perusahaan secara umum melakukan investasi untuk menjaga pertumbuhan industri mereka, maka tingkatan investasi akan sama dalam suatu industri. Mengingat pembayaran dividen yang ketat, perusahaan yang tingkat profitabilitasnya paling sedikit, akan mempunyai pembiayaan internal yang kurang (*less internal fund*) dan akhirnya akan melakukan peminjaman. Penelitian yang dilakukan Antari et al. (2018) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

### **Pengaruh Aktivitas terhadap Profitabilitas**

Persediaan merupakan aktiva yang harus dikelola dengan baik, adanya kesalahan dalam pengelolaan akan mengakibatkan komponen aktiva lain menjadi tidak optimal, bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2014).

Perhitungan Rasio perputaran persediaan diperoleh dengan cara membandingkan antara harga pokok penjualan dengan jumlah rata-rata persediaan. Semakin besar rasio perputaran persediaan, maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan semakin cepat bagi perusahaan untuk memperoleh laba. Sehingga semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan semakin baik kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila perputaran persediaan rendah, berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif sehingga banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2014). Penelitian yang dilakukan Abbas (2017) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data time series. Penelitian kuantitatif merupakan metode menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Sugiyono, 2015). Kuantitatif adalah data-data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang merupakan indikator-indikator yang mempengaruhi 6 perusahaan sektor farmasi di Indonesia yaitu berupa data yang ada di dalam perusahaan sektor farmasi, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Inventory Turnover*, dan *Return On Assets (ROA)*, sedangkan data time series adalah data yang dikumpulkan dari

waktu ke waktu dari tahun 2014 – 2018 sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Diwangkara, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, perusahaan sub sektor industri farmasi di Indonesia sebanyak 53, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 10 perusahaan. Namun, penulis hanya meneliti 6 perusahaan saja, karena 4 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Berganda

**Tabel 1 Hasil Uji Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	80,568	46,537
	CR	-,059	,095
	DER	,037	,130
	INV	-6,348	8,200

Sumber : Hasil Olah Data (2020)

Berdasarkan Tabel 1, Hasil Uji Regresi Berganda, memperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 80,568 + - 0,059X_1 + 0,037X_2 + - 6,348X_3 + e$$

Dengan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan bahwa: Nilai konstanta sebesar 80,568, menyatakan bahwa jika tidak ada *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Inventory Turnover*, sehingga *Return On Assets* (ROA) bernilai positif sebesar 80,568. Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar – 0,059 menyatakan Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,037 menyatakan Koefisien regresi variabel *Inventory Turnover* sebesar -6,348 menyatakan

### Uji Hipotesis

#### Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 2 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6049,315	3	2016,438	,772	,520 <sup>b</sup>
	Residual	67919,263	26	2612,279		
	Total	73968,578	29			

a. Dependent Variable: ROA  
 b. Predictors: (Constant), INV, DER, CR

Sumber : Sumber : Hasil Olah Data (2020)

Berdasarkan Tabel 2 Hasil Uji Simultan (Uji F), dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,772 < dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,37. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga kesimpulannya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Inventory Turnover* terhadap Return On Assets pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018.

## Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficient <sup>a</sup>		t hitung	t tabel	Sig.
1	(constant)	1,731	1,706	,095
	CR	-,622	1,706	,540
	DER	,282	1,706	,780
	INV	-,774	1,706	,446

Sumber : Sumber : Hasil Olah Data (2020)

Berdasarkan Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t) dapat dinyatakan bahwa:

Secara parsial *Current Ratio* (CR) menjelaskan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,622 < t_{tabel}$  sebesar 1,706 dan nilai Sig. Sebesar  $0,540 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga kesimpulan yang didapat secara parsial *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018.

Secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) menjelaskan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $0,282 < t_{tabel}$  sebesar 1,706 dan nilai Sig. Sebesar  $0,780 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga kesimpulan yang didapat secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018.

Secara parsial *Inventory Turnover* menjelaskan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,774 < t_{tabel}$  sebesar 1,706 dan nilai Sig. Sebesar  $0,446 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga kesimpulan yang didapat secara parsial *Inventory Turnover* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018.

## Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4 Hasil Nilai Adjusted R Square (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,286 <sup>a</sup>	,104	,074	191,11046

Sumber : Sumber : Hasil Olah Data (2020)

Berdasarkan Tabel 4 Hasil Nilai Adjusted R Square (R<sup>2</sup>), dinyatakan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,074 atau 7,4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* (ROA) secara simultan sebesar 7,4%. Sedangkan sisanya sebesar 92,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA, *leverage* yang diukur dengan DAR dan likuiditas yang diukur dengan CR pada sektor *Property, Real Estate dan Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* dengan kontribusi level 92,80% dan sisanya 7,20% dipengaruhi oleh variable lain. Adapun profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada sektor *Property, Real Estate dan Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Selanjutnya *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset* (DAR) pada sektor *Property, Real Estate dan Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada sektor *Property, Real Estate dan Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S. (2017). Pengaruh Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover dan Debt To Equity terhadap Return on Asset (Pada Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 55–72.
- Agus, S. (2015). *Manajemen keuangan teori dan aplikasi* (Edisi ke 4). BPFY Yogyakarta.
- Airlangga. (2019). *Menperin: Industri farmasi nasional tumbuh 4,46% tahun lalu*. Katadata.Ac.Id. <https://katadata.ac.id/amp/safrezifitra/berita/5e9a551367330/menperin-industri-farmasi-nasional-tumbuh-446-tahun-lalu>
- Antari, N. I. K., Suci, N. M., & Telagawathi, N. L. W. S. (2018). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio serta Net Profit Margin terhadap Return On Equity pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 8(2).
- Brealey, R. A., Myers, S. C., Allen, F., & Mohanty, P. (2018). *Principles of corporate finance, 12/e* (Vol. 12). McGraw-Hill Education.
- Diwangkara, G. M. (2019). *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Metode Economic Value Added dan implikasinya terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. XYZ)*. STIE Indonesia Banking School.
- Herta, A., Ferdi, D. L., & Ratu, R. I. (2017). The future of radiopharmacy practices based on experience in the quantum audit. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahun 2016*, 80–85.
- Irham, F. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Jumingan, D. (2014). *Analisis laporan keuangan*. PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, S. (2014). *Analisis laporan keuangan* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman, S. (2016). *Manajemen keuangan perusahaan* (Edisi Baru). PT. Raja Grafindoo Persada.
- Mboka, A., & Cahyono, L. (2020). Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor farmasi periode 2013-2017. *Advance*, 7(1), 15–25.
- Rizni, F. (2016). Aspek dan pelaksanaan national drug policy di Indonesia. *DEFENDONESIA*, 1(2), 49–52.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryawan, I. D. G., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on assets pada harga saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 1317–1345.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2021). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan*. Penerbit Salemba Empat.